



Upaya Peningkatan Pengetahuan Melalui Penyuluhan Tentang Pentingnya Peran Suami Sebagai Fasilitator Dalam Persiapan Proses Persalinan

Ni Made Risna Sumawati¹, I Made Dwie Pradnya Susila²

¹Dosen Prodi DIII Kebidanan STIKES Bina Usada Bali

²Dosen Prodi S1 Keperawatan STIKES Bina Usada Bali

maderisna@ymail.com, dwiepradnya@gmail.com

ABSTRAK

Pada tahun 1999 sampai tahun 2000 pemerintah Indonesia telah mencanangkan program Suami Siaga yang bertujuan untuk meningkatkan peran serta suami. Program lain yang telah dicanangkan Pemerintah Indonesia adalah “*Making Pregnancy Safer*” dimana diharapkan partisipasi, pengetahuan dan keterlibatan suami dapat meningkat selama proses persalinan (Depkes RI, 2012). Namun hingga saat ini masih banyak suami yang belum memahami perannya dengan baik. Maka perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan tentang pentingnya peran suami sebagai fasilitator dalam persiapan proses persalinan. Penyuluhan tentang pentingnya peran suami sebagai fasilitator dalam persiapan proses persalinan dilakukan dengan metode ceramah menggunakan alat peraga leaflet. Evaluasi dilakukan sebelum dan setelah pemberian materi penyuluhan (pre dan *posttest*). Penyuluhan dilakukan selama 15 hari dari tanggal 1 sampai 15 Juni 2018 kepada 28 orang suami yang mengantarkan Ibu melaksanakan pemeriksaan ANC, Hasil *posttest* menunjukkan 78,6% mengalami peningkatan pengetahuan tentang pentingnya peran suami sebagai fasilitator sedangkan 21,4% lainnya tidak mengalami peningkatan pengetahuan tentang pentingnya peran suami sebagai fasilitator. Peningkatan pengetahuan tentang pentingnya peran suami sebagai fasilitator dalam persiapan proses persalinan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor usia dan tingkat pendidikan. Saran Bagi klinik yang menangani persalinan sebaiknya dalam pemberian KIE persiapan persalinan suami selalu diikut sertakan dengan menjelaskan tentang peran apa saja yang harus dilakukan sehingga ibu dan suami semakin siap menghadapi proses persalinan.

Kata Kunci: penyuluhan; peran suami; fasilitator; persalinan

Knowledge Efforts Through Release About The Importance Of Husband Role As A Facilitator In Preparing The Labor Process

ABSTRACT

Since 1999 to 2000 the Indonesian government had launched the Husband Alert program which aimed to increase the participation of husbands. Another program that has been launched by the Government of Indonesia is the “*Making Pregnancy Safer*” where it is expected that the participation, knowledge and involvement of the husband can increase during the birth process (MOH RI, 2012). But until now there are still many husbands who do not understand their role well. So it is necessary to make efforts to increase knowledge through counseling about the importance of the husband's role as a facilitator in the preparation of the labor process. Counseling about the importance of the husband's role as a facilitator in the preparation of the birth process is done by the lecture method using leaflet props. Evaluation was carried out before and after the provision of counseling material (pre and post test). Counseling was carried out for 15 days from 1 to 15 June 2018 to 28 husbands who took mothers to carry out ANC examinations. The results of the post-test

showed 78.6% experienced an increase in knowledge about the importance of the husband's role as a facilitator while the other 21.4% did not experience an increase in knowledge about the importance of the husband's role as a facilitator. Increased knowledge about the importance of the husband's role as a facilitator in the preparation of the birth process is influenced by several factors. One of them is the age factor and level of education. Recommendations for clinics that handle childbirth, it should always be included in the provision of counseling preparation for childbirth by explaining the role that must be done so that mothers and husbands are more ready to face the labor process.

Keywords: *counseling; role of husband; facilitator; childbirth*

PENDAHULUAN

Yumni(2006)dalam penelitiannya menemukan sebanyak 56,3% ibu bersalin mendapat pendampingan yang baik oleh suami mengalami nyeri ringan, sedangkan sebanyak 15,6% mengalami nyeri sedang dan 18,8% mengalami nyeri berat. Hal ini disebabkan karena suami tidak berada disisi ibu dari awal hingga akhir persalinan sehingga ibu mengalami peningkatan kecemasan yang berdampak pada kesulitan ibu untuk menghadapi setiap kontraksi. Kehadiran orang kedua juga menunjukkan dampak positif. Harvey (2013) dalam penelitiannya dikemukakan bahwa persalinan yang didampingi orang-orang terdekat, suami, sahabat maupun keluarga, risiko yang mungkin dialami ibu dapat menjadi lebih kecil hal ini disebabkan karena ibu merasa lebih nyaman dan tenang selama didampingi, persalinan pun dapat berlangsung lebih cepat dan lebih mudah.

Ibu bersalin dengan pendampingan juga memiliki risiko komplikasi yang kecil sehingga tindakan medis bisa berkurang. Ibu-ibu dengan pendamping dalam menjalani persalinan menjauhkan ibu dari rasa cemas dan stres yang merupakan hambatan selama proses persalinan. Secara psikologis kehadiran suami atau

orang terdekat juga akan berdampak pada kesiapan mental ibu menghadapi persalinan (Musbikin, 2005). Penelitian yang dilakukan Oner Dkk (2012), Melo (2013), menyatakan bahwa sangat penting kehadiran suami selama mendampingi ibu bersalin. Secara emosional dan mental ibu merasa lebih siap menghadapi proses persalinannya. Penelitian yang dilakukan Anggraeni di RSIA Bunda Arif (2014) melaporkan sebagian besar dukungan suami saat persalinan dengan kategori baik. Sedangkan untuk tingkat nyeri sebagian besar dengan kategori nyeri sedang.

Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar suami peduli terhadap persalinan istri sehingga mampu memberikan dukungan yang besar saat istri bersalin. Semakin baik dukungan suami maka semakin berkurang nyeri yang dirasakan ibu saat persalinan. Kehadiran suami berdampak pada kepatuhan ibu tiga kali lebih besar terhadap instruksi yang diberikan oleh bidan selama proses persalinan, demikian Hastiwi (2010) telah membuktikan dalam penelitiannya.

Demikian halnya Mullany dkk (2007) melaporkan bahwa melibatkan suami dan mendapatkan dukungannya berdampak lebih besar dua kali lipat terhadap kelancaran proses persalinan dibandingkan ibu yang

tidak mendapatkan dukungan dari suami. Pada tahun 1999 sampai tahun 2000 pemerintah Indonesia telah mencanangkan program Suami Siaga yang bertujuan untuk meningkatkan peran serta suami. Program lain yang telah dicanangkan Pemerintah Indonesia adalah “Making Pregnancy Safer” dimana diharapkan partisipasi, pengetahuan dan keterlibatan suami dapat meningkat selama proses persalinan (Depkes RI, 2012).

PMB Ni Ketut Nuriasih merupakan salah satu BPM di Denpasar yang memberikan keleluasaan bagi Suami untuk mendampingi proses persalinan. Namun tidak semua persalinan yang didampingi suami dapat berlangsung normal. 80% ibu bersalin masih merasa takut dan khawatir selama proses berlangsung. Ketakutan- ketakutan yang dialami ibu tidak lain diakibatkan karena suami belum memahami dengan baik peran dan fungsinya sebagai fasilitator dalam suatu proses persalinan. dari wawancara yang dilakukan kepada petugas medis di PMB Ni Ketut Nuriasih, mengatakan bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan mengenai peran suami selama proses persalinan.

Dari uraian diatas, maka perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan tentang pentingnya peran suami sebagai fasilitator dalam persiapan proses persalinan.

Metode

Ceramah merupakan metode yang digunakan dalam penyuluhan ini. Sebelum turun ke lapangan, langkah

persiapan sudah dilaksanakan seperti persiapan materi, media dan metode evaluasi.

Persiapan materi dilakukan dengan mengumpulkan materi dari berbagai referensi yang dituangkan dalam media leaflet, kemudian menyiapkan kuesioner sebagai alat evaluasi pre dan post test.

Penyuluhan dilaksanakan selama 15 hari mulai tanggal 1 sampai 15 Juni kepada suami yang mengantarkan istri ke PMB untuk melakukan pemeriksaan ANC.

Hasil

Dari 28 orang suami yang mengantarkan Ibu melaksanakan ANC, hasil pre dan post test menunjukkan 22 orang (78,6%) mengalami peningkatan pengetahuan tentang pentingnya peran suami sebagai fasilitator sedangkan 6 orang (21,4%) lainnya tidak mengalami peningkatan pengetahuan tentang pentingnya peran suami sebagai fasilitator.

Dukungan sosial merupakan salah satu hal yang berperan dalam kelancaran suatu persalinan. Proses dukungan dapat diberikan oleh orang terdekat baik itu suami, keluarga ataupun tenaga kesehatan.

Suami yang diberikan penyuluhan rata-rata berusia diatas 30 tahun dengan tingkat pendidikan Sarjana.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan adalah faktor usia dan tingkat pendidikan

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan

pada aspek fisik dan psikologis. Dengan semakin bertambahnya usia semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang didapat sehingga bisa meningkatkan kematangan mental dan intelektual (Hurlock, 2009). Usia seseorang yang lebih dewasa mempengaruhi tingkat kematangan dalam berfikir dan menerima informasi yang semakin lebih baik jika dibandingkan dengan usia yang lebih muda.

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan merupakan aspek dasar dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya sebuah tindakan seseorang. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rasionalisme dan semakin mudah menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru. Latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang (Potter, Perry, 2005)

Kegiatan penyuluhan serupa akan lebih sering dilakukan demi mengupayakan proses persalinan yang lancar, nyaman dan menyenangkan dengan adanya dukungan dari para suami.

SIMPULAN

Melalui penyuluhan kesehatan ini suami dapat memahami peran yang seharusnya dilakukan saat menemani proses persalinan istri

Suami adalah sasaran penting dalam kegiatan penyuluhan kesehatan

ini, yang akan membantu memberikan suatu informasi beserta ikut serta dalam memfasilitasi istri yang akan bersalin termasuk memberikan support secara mental agar persalinan dapat berlangsung dengan nyaman..

Daftar Pustaka

- Anggraeni DS, Sumarni, Agustina EE. (2014). *Pengaruh Dukungan Suami Dalam Proses Persalinan Dengan Nyeri Persalinan Di Rsia Bunda Arif Purwokerto. Bidan Prada J Ilm Kebidanan.* 2014;5(1):1-12.
- Depkes RI. (2012). *Angka kematian Ibu Indonesia.* <http://www.ilmukesehatan.com/artikel/aki-indonesia-depkes.html>. sitasi 1 Maret 2016
- Hastiwi FN.(2010). *Hubungan Pendampingan Suami dengan Kelancaran Persalinan di RSU PKU Muhammadiyah Bantu.*
- Harvey ME, Pattison HM. (2013). The impact of a father's presence during newborn resuscitation : a qualitative interview study with healthcare professionals. 2013. doi:10.1136/bmjopen-2013-002547.
- Melo RM De, Brito RS De. (2013). The fathers' perception about their presence in the labor room during the birth of their child : a descriptive study. :596-598.
- Mullany, et al.(2008) *Verval Autopsy Metod Toasertain Birth Asphyxia Death in a Community Based Setting In Southern Nepal. Pediatric* 2008 :12e11372-e1380 (online). Available at <http://www.pediatrics.Org/egi/content/full/121/5/e11372>
- Musbikin,I. (2005). *Panduan Bagi Ibu Hamil dan melahirkan*, Jakarta: Mitra Pustaka.
- Notoatmodjo,S.(2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Rineka cipta: Jakarta

- Oner C, Catak B, Sutlu S, Kilinc S.(2016). Effect of Social Factors on Cesarean Birth in Primiparous Women : A Cross Sectional Study (Social Factors and Cesarean Birth). 2016;45(6):768-773.
- Potter, PA.,dan Perry.A.G.(2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik, Ed 4, Vol 2* (Alih bahasa : Renata Kumala sari dkk). EGC: Jakarta
- Yumni H.(2006) Pengaruh pendampingan suami terhadap proses persalinan kala I di 4 (empat) Klinik Bersalin Sidoarjo dan Surabaya. 4:95973.